

ORANG YANG LAHIR BARU TIDAK BERBUAT DOSA LAGI (1 Yohanes 3:9) SUATU PARADIGMA JOHN WEALEY

Manimpan Hutasoit

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

Abstrak

John Wesley berdasarkan 1 Yohanes 3:9 mengarahkan pembahasannya pada masalah dosa dalam diri orang percaya. John Wesley menetapkan sasarannya, pertama, “memikirkan apa arti yang tepat untuk pernyataan ‘setiap orang yang lahir dari Allah’”, dan kedua, menyelidiki apa pengertian dari mereka yang lahir Allah “tidak berbuat dosa.” Manusia akibat dosa membuatnya dari yang pada awal penciptaannya sebagai anak-anak Allah menjadi anak-anak iblis, karena hidup melakukan sesuai dengan keinginan iblis yaitu kehidupan dalam dosa. Untuk manusia memperoleh keselamatan dia harus dilahirkan kembali atau lahir dari Allah setelah lebih dahulu memperoleh pembenaran. Dalam kelahiran baru, John Wesley percaya bahwa orang Kristen dimungkinkan untuk menang terhadap dosa. Menurut John Wesley, manusia setelah dibenarkan, dosa masih tetap ada di dalam dirinya, tetapi dosa itu tidak lagi berkuasa. Masalah dosa sudah ditangani Yesus. Apapun yang akan dikatakan, klaim bahwa orang-orang percaya/orang yang lahir baru tidak berdosa didasarkan pada pekerjaan Kristus, sebelumnya yang telah membenarkan manusia, yang oleh kematian-Nya di kayu salib telah mengatasi kuasa dosa. Setelah manusia memperoleh pembenaran melalui Kristus maka berlanjut pada kelahiran baru melalui karya Roh Kudus. Roh Kudus yang memampukan manusia untuk menang terhadap dosa, membuat dirinya tidak berdosa bahkan tidak dapat berdosa lagi didasarkan pada kemenangan Yesus mengalahkan kuasa dosa. Jika Yesus telah mengalahkan kuasa dosa maka para pengikut Yesus pun diberi kuasa untuk mengalahkan dosa, tidak hidup dalam dosa bahkan tidak dapat berdosa melalui pertolongan Roh Kudus.

Kata Kunci: Lahir baru, lahir dari Allah, Roh Kudus, tidak berbuat dosa

I. Pendahuluan

John Wesley dalam khotbahnya “Tanda-Tanda Lahir Baru (lahir dari Allah)”, dari 8 tandanya, Wesley menyebut satu diantaranya “Kelahiran Baru Menghasilkan Kehidupan Tak Berdosa”.³⁰ Ini sesuai dengan yang dikatakan Yohanes, “*Setiap orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah*”. John Wesley mengatakan karena tidak mampu memahami hal ini, maka beberapa orang mengatakan, “Benar mereka yang dilahirkan dari Allah tidak melakukan dosa, biasanya.” Mengkondisikan Alkitab dengan kata “biasanya” akan menoleransi dosa yang sekali-kali. Ini adalah penipuan yang mengubah perkataan Allah yang disampaikan oleh Yohanes.³¹ Penulis akan menuliskan paradigma (kerangka berpikir) John Wesley di sini perihal “mereka yang lahir dari Allah”, pendalaman dalam hal apa mereka “tidak berbuat dosa”, terakhir pelajaran dan refleksi

I. Orang Yang Lahir Dari Allah

Kelahiran baru adalah suatu perubahan yang nyata dalam kehidupan orang percaya. Suatu “perubahan batin yang besar; perubahan dalam jiwa yang ditempa oleh pekerjaan Roh Kudus, perubahan penuh atas keseluruhan keberadaan kita; karena semenjak kita ‘lahir dari Allah’ kita hidup

³⁰ Selengkapnya tanda-tanda lahir baru yang dikemukakan John Wesley sbb: 1. Iman yang benar; 2. Iman yang berbuah dan percaya; 3. Kelahiran baru menghasilkan kehidupan yang tidak berdosa; 4. Damai dengan Allah; 5. Pengharapan yang hidup; 6. Sukacita yang tak terlukiskan; 7. Tanda yang terbesar dari semuanya – kasih; 8. Ketaatan total. Lih. John Wesley, *The Holy Spirit & Power*, Yogyakarta: Andi, 2010, 78-87

³¹ John Wesley, *The Holy Spirit & Power* . . . , 80-81

dengan cara yang berbeda daripada yang kita lakukan sebelumnya; kita, seakan-akan, berada di dunia lain”.³² Gambaran tentang “dunia lain” ini harus ditanggapi dengan benar-benar serius, karena sedemikian besarnya perubahan akibat lahir baru. Sebelum mengalami lahir baru, manusia dikelilingi oleh “dunia lain” ini, dunia yang berhubungan dengan hal-hal rohani, tetapi manusia tidak merasakan apa-apa, mereka tidak pula melihat atau mendengar apa-apa, sebab indera mereka masih tertutup rapat. Mereka hidup dalam kegelapan. Tetapi sebagaimana bayi yang baru lahir merasakan transisi yang indah dari rahim ke dunia luar, demikianlah orang percaya yang mengalami lahir baru merasakan dunia dengan cara yang sama sekali baru. Lebih tepatnya John Wesley berkata:

“Tetapi ketika mereka lahir dari Allah, lahir dari Roh Kudus, betapa keseluruhan keberadaan mereka berubah! . . . Roh Kudus atau nafas Allah berkobar dengan seketika, dihembuskan ke dalam jiwa yang mengalami lahir baru; dan nafas yang sama yang berasal dari Allah, kembali kepada Allah. Karena terus-menerus diterima oleh iman, maka terus-menerus pula diberikan kembali dengan kasih, dengan doa, dan pujian, dan rasa syukur – kasih dan pujian dan doa merupakan nafas setiap jiwa yang benar-benar lahir dari Allah. Dan dengan pernafasan rohani yang baru ini, kehidupan rohani bukan hanya sekedar bertahan tetapi meningkat dari hari ke hari”.³³

Mata mereka telah dicelikkan, sehingga mereka dapat melihat kemurahan hati dan janji-janji Allah. Telinga mereka telah dibukakan, sehingga mereka dapat mendengar dan mematuhi suara Allah. Lahir baru itu seperti proses pernafasan yang terus-menerus – menghirup kasih Allah dan kehidupan dari Allah, menghirup tuntunan yang ramah dari Roh Kudus menghembus keluar kasih, pujian dan doa yang tak henti-hentinya. Jika pembenaran menghapus kesalahan akibat dosa, dan lahir baru menghilangkan kuasa dosa, maka berdasarkan nas dari 1 Yohanes 3, orang yang dilahirkan kembali dapat dikatakan “tidak berdosa”. Selama benih Allah tinggal di dalam mereka, mereka tidak dapat berbuat dosa.³⁴

II. Orang Yang Lahir Dari Allah Tidak Berbuat Dosa Lagi

John Wesley mengungkapkan: “bagaimana selanjutnya memahami orang yang lahir baru (lahir dari Allah) berdasar pernyataan-pernyataan Yohanes tidak berbuat dosa lagi dan bahkan tidak dapat berbuat dosa, telah menjadi keprihatinan para pembaca selama berabad-abad. Siapa yang tidak berbuat dosa? Siapa, jujur saja, yang “tidak dapat”berbuat dosa? Pengalaman sebagai orang Kristen mungkin akan membawa kita kepada kesimpulan bahwa Yohanes hanya mengacu kepada Kristus, sebab Kristus satu-satunya manusia yang tanpa dosa – tetapi bukan itu yang dikatakan Yohanes. Atau barangkali kita menganggap bahwa Yohanes berbicara mengenai masa depan, mengenai kehidupan dengan Tuhan di surga. Kemungkinan lain bisa juga dengan berpikir bahwa, “dosa” yang dibicarakan Yohanes mengacu pada kategori atau tingkatan “dosa” tertentu. Berkenaan dengan beberapa pandangan ini, berikut adalah pandangan yang dikembangkan oleh John Wesley:

“Pengertian saya tentang “dosa” di sini adalah dosa lahiriah (perbuatan), sesuai dengan pengertian sederhana kata tersebut yang diterima secara umum: sebuah tindakan “pelanggaran hukum” yang dilakukan dengan sengaja; terhadap hukum Allah yang telah dinyatakan secara tertulis; terhadap perintah Allah yang saat itu dan dilanggar. Tetapi “setiap orang yang lahir dari Allah” ketika mereka tunduk dalam iman dan kasih dan dalam roh doa dan ucapan syukur,

³² Joel B. Green, *Reading Scripture As Wesleyans*, Singapura: WCRD Publisher and Books, 2010, 179. Green mengutip Khotbah John Wesley No. 19 (1.1)

³³ Albert C. Outler (ed.), *The Works of John Wesley*, Volume I Sermons I, 1-33, Nashville: Abingdon Press, 1984, 434. Khotbah No. 19 (1.8)

³⁴ Joel B. Green, *Reading Scripture As Wesleyans . . .*, 180-181. Green mengutip Khotbah John Wesley No. 19 (1.8)

mereka bukan hanya “tidak” melainkan “tidak dapat” melakukan dosa. Jadi selama mereka percaya pada Allah melalui Kristus dan mengasihi Dia, dan mencurahkan isi hati mereka kepada-Nya, mereka tidak dapat melanggar perintah Allah dengan sengaja, baik dengan berbicara atau bertindak atas apa yang mereka tahu dilarang oleh Allah – selama “benih” (iman yang mau mengasihi, berdoa, dan mengucapkan syukur) tersebut “diam di dalam mereka, itu yang mendorong mereka untuk menahan diri terhadap apapun yang mereka tahu merupakan kekejian di hadapan Allah”.³⁵

Penulis sekali lagi menegaskan mengenai definisi dosa menurut John Wesley. Menurut John Wesley definisi dosa adalah “melanggar dengan sengaja hukum Allah yang sudah diketahui.”³⁶ Bagi John Wesley, pelanggaran yang tidak dilakukan secara sadar/disengaja terhadap hukum ilahi baik yang diketahui maupun tidak diketahui adalah tidak tepat disebut sebagai dosa. Dia berkata: Pelanggaran yang tidak disengaja boleh kamu sebut sebagai dosa jika engkau mau, tetapi saya tidak.³⁷ McCroskey teolog Wesleyan dalam bukunya *Teologi Sistematis dari Sudut Pandang Wesley – Arminian*” mencontohkan: Sewaktu-waktu kita berjanji dan kemudian lupa sama sekali sehingga janji itu tidak kita tepati. Ini adalah hal yang wajar dan lupa akan janji bisa terjadi kapan saja. Ini adalah kelemahan tetapi hal itu sangat berbeda dari seseorang yang berjanji sesuatu lalu dengan sengaja tidak menepatinya. Ini adalah dosa dan bisa dihindari. Jadi bagi Wesley demikian para pengikutnya Wesleyan kunci untuk menentukan apakah sesuatu adalah dosa atau tidak adalah unsur kesengajaan yang melibatkan motivasi hati. Kalau motivasinya adalah untuk berbuat dosa, memang itu dosa – tetapi kalau motivasinya bukan untuk berbuat dosa, itu bukan dosa. Pada khotbah di Bukit, Yesus menggarisbawahi pentingnya hal motivasi (Mat. 5:21-30 – khususnya ay. 22 &28).³⁸ Jadi, ketika kita menemukan seruan dalam Firman Tuhan untuk hidup tanpa dosa, kaum Wesleyan mengerti bahwa yang dimaksudkan bukan kelemahan tetapi dosa yang disengaja. Kalau kita diperintah untuk hidup tanpa kelemahan, itu tidak mungkin. Namun kalau kita disuruh hidup tanpa berbuat dosa (pelanggaran yang disengaja), itu adalah sangat mungkin.³⁹ Dengan definisi ini, kalau tidak ada unsur sengaja melanggar, itu tidak disebut dosa melainkan kelemahan. Dalam hal inilah John Wesley membedakan diantara kelemahan (yang memang tidak bisa dihindari oleh manusia yang fana) dan dosa (yang bisa dihindari jika ia mau). Berkenaan ini, sekiranya John Wesley masih hidup dan mendengar orang-orang Wesleyan atau Methodist berdoa dengan misalnya berkata; Tuhan ampunilah kami atas dosa yang kami sengaja dan tidak sengaja, dia akan mengklarifikasi tentang perkataan kita dengan doa yang tidak sengaja yang baginya itu bukanlah dosa melainkan kelemahan atau keterbatasan manusia (dimana Allah menciptakan manusia demiakian).

Penasaran! Mari menyelidiki apa pengertian dari yang lahir dari Allah “tidak berbuat dosa”. Beberapa orang masih saja tidak puas dengan pandangan John Wesley, mereka berkata, “Orang-orang yang begitu takut akan Tuhan sekalipun, seperti Daud di Perjanjian Lama dan Petrus di Perjanjian Baru, orang-orang yang jelas lahir dari Allah dan orang-orang yang beriman, dengan jelas dan tak dapat dibantah, turut melakukan dosa. Wesley bertanya,”Akan tetapi bagaimana hal ini dapat disesuaikan dengan pernyataan dari Rasul Yohanes, yang jika diartikan secara harafiah, bahwa ‘setiap orang yang lahir dari Allah tidak melakukan dosa?’” Wesley melanjutkan, “Saya menjawab, apa yang telah lama

³⁵ John Wesley, *John Wesley on Christian Beliefs: The Standard Sermons*. Jilid II, Jakarta: GMI Wilayah II, T.th. Khotbah No. 19 (II.2)

³⁶ Steve Harper, *Pesan John Wesley Untuk Masa Kini*, Jakarta: STTW GMI Wilayah II, 1989, 52-53. Harper mengutip Thomas Jackson (ed.), *The Works of John Wesley*, London: John Mason, 1829, Works 5:227. (Sermon: “The Great Privilege of Those born of God”).

³⁷ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2006), hal. 290 Hoekema mengutip John Wesley, “A Plain Account of Christian Perfection.” Dalam *The Works of John Wesley*. Edisi ke-3 (Peabody, MA, 1984), Works 11:396.

³⁸ Robert D. McCroskey, *Teologi Sistematis dari Sudut Pandang Wesley – Arminian*, 30-31.

³⁹ Robert D. McCroskey, *Teologi Sistematis dari Sudut Pandang Wesley – Arminian*, 30-31

diamati adalah ini: selama “mereka yang lahir dari Allah menjaga diri mereka” (yang mampu mereka lakukan, dengan kasih karunia Allah) “si jahat tidak dapat menyentuh mereka”. Tetapi jika mereka tidak menjaga diri mereka, jika mereka tidak tinggal dalam iman, mereka akan melakukan dosa seperti yang lain”.⁴⁰ Wesley memperkenalkan gagasan “kemunduran iman”- yaitu, kemungkinan mereka yang telah lahir dari Allah mengalami kehilangan dalam iman mereka. Ini konsisten dengan pandangan Wesley bahwa kehidupan Kristen adalah sebuah perjalanan, untuk sampai kepada kesempurnaan Kristen.

Jika orang-orang percaya mengalami kemunduran iman, ini bukan karena mereka kekurangan sumber daya rohani untuk terus bernafas menghirup kasih dan kehidupan dari Allah, menghirup tuntunan yang ramah dari Roh Kudus, lalu menghembuskan kasih, pujian, dan doa tidak henti-hentinya. Hal ini, sebaliknya, karena mereka gagal menyesuaikan kasih karunia Allah yang diberikan kepada mereka. Mereka tidak merespon kebaikan Allah dengan (meminjam pernyataan Yohanes) hidup seperti Yesus dan mengasihi karena mereka telah dikasihi lebih dahulu (1 Yoh. 2:6; 4:9).⁴¹

John Wesley tetap bertumpu pada pengertian bahwa dosa adalah sikap tidak taat yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan tanpa paksaan. Dosa bisa timbul akibat kemunduran iman, mereka yang telah lahir dari Allah mengalami kehilangan dalam iman mereka. Tentang hal ini kita bisa kita lihat dalam khotbah Wesley dari 2 Samuel 11 tentang Daud:

“Ia sedang “berjalan di atas atap rumahnya”, mungkin sambil memuji Tuhan yang dikasihi jiwanya, ketika ia melihat ke bawah dan melihat Batsyeba. Ia merasakan godaan, pikiran yang mengarah kepada kejahatan. Roh Allah terus mengingatkannya akan hal ini. Tak diragukan, ia mendengar dan mengenal suara peringatan ini. Tetapi ia menyerah pada pemikirannya, dan godaan mulai memengaruhi dirinya. Di sini rohnya mulai dinodai. Ia masih dapat melihat kehadiran Allah; tetapi tidak pada tingkatan yang sama lagi, tidak lagi dengan kekuatan dan hasrat yang sama. Namun Allah kembali memberi peringatan padanya, meskipun roh-Nya berduka, dan suara-Nya, meski semakin samar, tetap berbisik, “Dosa ada di depan pintu” “Arahkan pandanganmu pada-Ku, agar engkau selamat”. Tetapi ia tidak bersedia untuk mendengar. Ia menoleh lagi, bukan kepada Tuhan, tetapi kepada objek terlarang tersebut, hingga keinginan jasmani menguasai keinginan rohani, dan menyalakan nafsu dalam jiwanya”. Wesley meneruskan: “mata hatinya kini tertutup kembali, dan Tuhan hilang dari pandangannya. Iman, hubungan supranatural yang bersifat ilahi dengan Allah, dan kasih Allah berhenti bersamaan. Ia lalu bergegas bak seekor kuda menuju medan pertempuran, dan secara sadar melakukan dosa jasmaniah”.⁴² Bagi Wesley, banyak sekali kejadian internal dalam diri Daud sebelum akhirnya, secara eksternal, “ia bergegas bak seekor kuda menuju medan pertempuran, dan secara sadar melakukan dosa jasmaniah”.

Kita dapat mengamati proses dari kasih karunia ke arah dosa yang tidak dapat atasi. Selangkah demi selangkah, dosa berkembang demikian: (1) Benih ilahi yaitu iman yang penuh kasih dan agung tinggal di dalam orang-orang yang lahir dari Allah. “Dia menjaga diri,” dengan kasih karunia Allah, “ia tidak dapat berbuat dosa.”(2) Sebuah godaan muncul. (3) Roh Allah memberi peringatan bahwa dosa sedang mendekat, dan Ia memberitahu dengan lebih tegas untuk tetap berjaga dalam doa. (4) Godaan terus membuat dia sedikit demi sedikit menuju ke godaan tersebut, dan hal itu semakin menjadi menyenangkan baginya. (5) Roh Kudus berduka karena iman kita melemah dan kasih kita kepada Allah menjadi semakin dingin. (6) Roh Kudus menegur kita dengan lebih tegas, dengan berkata “*Inilah jalan yang benar, berjalan mengikutinya.*” (7) Kita berpaling dari suara Allah yang

⁴⁰ Joel B. Green, *Reading Scripture As Wesleyans . . .*, 182. Green mengutip Khotbah John Wesley No. 19 (II.6-7)

⁴¹ Joel B. Green, *Reading Scripture As Wesleyans . . .*, 182. Green mengutip Khotbah John Wesley No. 19

⁴² Joel B. Green, *Reading Scripture As Wesleyans . . .*, 182. Green mengutip Khotbah John Wesley No. 19 (II.8)

mengganggu dan mendengarkan suara yang menyenangkan dari si penggoda. (8) Keinginan jahat mulai timbul di dalam jiwa dan menyebar sampai iman dan kasih menghilang. (9) Karena kuasa Allah telah meninggalkan kita, maka kita dapat untuk melakukan dosa.⁴³

Melihat kejatuhan dari lahir baru (awal kekudusan) menuju dosa seperti ini, Wesley menyimpulkan bahwa dosa rohaniah adalah penyebab awal hilangnya iman, dan hilangnya iman menjadi penyebab dilakukannya dosa jasmaniah. Sebagai pencegah dosa, sudah pasti, kasih karunia Allah, dan juga senantiasa setia dalam menanggapi kasih karunia tersebut yang dipanggil dan dimungkinkan oleh kasih karunia itu sendiri.

Jadi tidak dapat disangkal bahwa mereka yang lahir dari Allah, selama mereka menjaga dirinya, tidak berbuat dosa dan tidak dapat berbuat dosa. Tetapi, jika mereka tidak menjaga dirinya, mereka secara pribadi melakukan segala macam dosa.

III. Pelajaran dan Aplikasi: Kehilangan Iman Mendahului Dosa

Dari semua uraian di atas, tersimpul pertanyaan yang kerap kali telah membingungkan banyak orang yang dari padanya dapat kita belajar dan mengambil aplikasinya. Di sini John Wesley mengangkat pertanyaan tersebut dan memberi jawabannya. Adapun pertanyaan tersebut adalah, “Apakah dosa mendahului atau mengikuti hilangnya iman? Apakah seorang anak Allah pertama-tama melakukan dosa dulu, dan kemudian kehilangan iman? Atau, apakah seseorang kehilangan iman dulu sebelum melakukan dosa?” Terhadap beberapa pertanyaan ini John Wesley menjawab bahwa, bagaimanapun juga, hilangnya iman pasti mendahului dosa perbuatan. Semakin orang percaya memeriksa hati mereka maka mereka semakin diyakinkan akan kebenaran bahwa iman bersama dengan kasih mematikan dosa baik di dalam hati dan pikiran maupun dosa perbuatan dan mereka yang bertekun di dalam doa. Walau demikian, kita selalu dapat digoda, terutama oleh dosa yang melekat begitu dekatnya. Jika mata jiwa yang mengasihi terus-menerus terfokus pada Allah, godaan tersebut akan segera hilang. Jika tidak, kita dihanyutkan, atau seperti yang dikatakan Rasul Yakobus, “dihanyutkan” dari Allah oleh keinginan kita sendiri. Kita ditangkap oleh umpan akan kesenangan sekarang atau yang akan datang. Keinginan mulai kita kandung dan itu menuntun kita kepada dosa. Dosa di dalam hati dan pikiran menghancurkan iman kita dan melemparkan kita menuju perangkap iblis, sehingga kita dapat melakukan segala macam dosa.⁴⁴

Pada sisi lain, kita dapat mengerti kehidupan dari Allah di dalam jiwa orang percaya. Kita memahami persis sifatnya dan apa yang tersirat secara langsung dan perlu di dalam pertimbangan-pertimbangan ini. Sebagai pencegah dosa, sudah pasti, kasih Karunia Allah, dan juga senantiasa setia dalam menanggapi kasih karunia tersebut yang dipanggil dan dimungkinkan oleh kasih karunia tersebut. Tentang hal ini, Wesley membuat metafora pernafasan:

“Inspirasi terus-menerus dari Roh Kudus Allah: Allah menghembuskan nafas ke dalam jiwa, dan jiwa menghembuskan kembali apa yang diterima dari Allah; sebuah tindakan yang terus-menerus dari Allah terhadap jiwa, dan reaksi jiwa terhadap Allah; kehadiran Allah yang tak henti-hentinya, Allah yang pengasih dan pengampun, hadir dalam hati, dan dirasakan dengan iman; dan pemberian kembali kasih, pujian, dan doa yang tak henti-hentinya, menaikkan semua pikiran dari hati kita, semua kata-kata dari lidah kita, semua karya tangan kita, seluruh tubuh, jiwa, dan roh, sebagai korban persembahan yang kudus dan berkenan bagi Allah dalam Kristus Yesus”.⁴⁵

⁴³ John Wesley, *John Wesley on Christian Beliefs . . .*, 284-85, (II.9)

⁴⁴ John Wesley, *John Wesley on Christian Beliefs . . .*, 286 (III.1)

⁴⁵ Joel B. Green, *Reading Scripture As Wesleyans . . .*, 185. Green mengutip Khotbah John Wesley No. 19 (III.2)

Kita melihat kebutuhan mutlak dari respon jiwa, dalam rangka memberi makanan kehidupan di dalamnya. Allah tidak terus bekerja atas jiwa kecuali jiwa merespon secara terus-menerus akan Allah. Allah menghargai respon kita dengan berkat kemurahan-Nya. Dia pertama-tama mengasihi kita, dan menyatakan diri-Nya sendiri dan bersinar di dalam hati kita. Tetapi, jika kita kemudian tidak mengasihi Dia yang telah pertama-tama mengasihi kita, dan jika kita tidak mau mendengar suara-Nya, dan jika kita memalingkan pandangan kita dari Dia, menolak untuk mengikuti terang yang Ia curahkan atas kita, Roh-Nya tidak akan terus bekerja bersama kita. Allah akan secara perlahan-lahan mundur daripada kita dan meninggalkan kita di kegelapan hati kita sendiri. Dia tidak akan terus menghembuskan nafas ke dalam jiwa kita kecuali jiwa kita menghembuskan kembali nafas kepada-Nya. Kita harus memberikan kembali kepada Allah: kasih, doa, dan syukur, sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya.⁴⁶

Berkenaan dengan kuatnya godaan dosa, John Wesley berpesan agar kita takut akan dosa lebih daripada kematian atau neraka. Jika ada orang mengira dirinya sedang berdiri, supaya berhati-hati untuk tidak jatuh (1 Kor. 10:12). Bahkan dia yang sekarang berdiri teguh dalam kasih karunia Allah, dalam iman yang 'mengatasi dunia', dapat jatuh ke dalam dosa pada hati dan pikiran, dan dengan demikian 'menghancurkan imannya' (1 Yoh. 5:4), dan betapa mudahnya dosa lahiriah akan kembali menguasai dia! Sebagai anak-anak Allah, kita dipanggil untuk berjaga selalu, agar selalu mendengar suara Tuhan. Setia berdoa tanpa henti, (1 Tes. 5:17) setiap saat dan di segala tempat, mencurahkan isi hati di hadapan Allah. Selalu percaya, selalu mengasihi, dan dengan demikian kita menghidupi kelahiran baru kita, yaitu tidak berbuat dosa lagi dan bahkan tidak dapat lagi berbuat dosa" (1 Yoh. 3:9).

Daftar Pustaka

- Green, Joel B., *Reading Scripture As Wesleyans*, Singapura: WCRD Publisher and Books, 2010
 Harper, Steve, *Pesan John Wesley Untuk Masa Kini*, Jakarta: STTW GMI Wilayah II, 1989
 Hoekema, Anthony A., *Diselamatkan Oleh Anugerah*, Surabaya: Momentum, 2006
 Jackson, Thomas (ed.), *The Works of John Wesley*, London: John Mason, 1829
 McCroskey, Robert D., *Theologi Sistematis Dari Sudut Pandang Wesley – Arminian*, Yogyakarta: Kabar Kekudusan, 2004
 Outler, Albert C. (ed.), *The Works of John Wesley*, Volume I Sermons I, 1-33, Nashville: Abingdon Press, 1984
 Wesley, John, "A Plain Account of Christian Perfection." Dalam *The Works of John Wesley*. Edisi ke-3, Peabody, MA, 1984
 _____, *The Holy Spirit & Power*, Yogyakarta: Andi, 2010
 _____, *John Wesley on Christian Beliefs: The Standard Sermons*. Jilid II, Jakarta: GMI Wilayah II, T.th

⁴⁶ John Wesley, *John Wesley on Christian Beliefs* . . . , 286 Khotbah No. 19 (III.3)